

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah penyakit menahun atau kronis berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal. Penyebab kenaikan kadar gula darah tersebut menjadi landasan pengelompokan jenis Diabetes Melitus (Pangribowo, 2020).

International Diabetes Federation (IDF) tahun 2017 mengatakan bahwa terdapat 425 juta orang yang menderita DM di dunia pada tahun 2017 dan diprediksi akan bertambah menjadi 629 juta orang pada tahun 2045 (Ogurtsova, 2017). Laporan hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan hasil yang tinggi pada kasus DM terjadi peningkatan mayoritas pada usia 55-64 tahun sebesar (63%). Menurut KEMENKES tahun 2019 dari banyaknya jumlah penderita DM, Indonesia menempati posisi ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah sebanyak 10,7 juta jiwa (Pangribowo, 2020) . Di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 penderita diabetes melitus sebanyak 663,083 orang. Menurut tingkatan kabupaten/kota provinsi Jawa Barat, kota Depok berada pada urutan ke 9 yaitu 91,1% (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2021).

Profil kesehatan kota Depok menunjukkan prevalensi penderita diabetes melitus di kota Depok mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebanyak 19.982 penderita diabetes melitus (Profil Kesehatan Depok, 2021). Sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 42.418 penderita diabetes melitus. Pada tahun 2020 dan 2021 penyakit diabetes melitus menempati urutan pertama penyakit tidak menular (Profil Kesehatan Depok, 2022). Dan menurut tingkat kecamatan kota Depok di

kecamatan Beji berada pada urutan ke 5 dengan kasus keseluruhan 3.373 dengan komposisi laki-laki 1.681 dan perempuan 1.696 (Profil Kesehatan Depok, 2022).

Peningkatan kadar glukosa dalam darah secara terus menerus dapat berpengaruh buruk bagi tubuh dan menyebabkan komplikasi (retinopati, neuropati, nefropati, penyakit kardiovaskuler dan komplikasi lain). Diabetes Melitus merupakan penyakit tidak menular yang pada umumnya terjadi secara diam-diam (dalam kurun waktu yang lama) dan bahkan tidak memiliki tanda dan gejala maka dari itu penyakit ini disebut juga dengan sebutan *Silent Killer* (Todkar, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan Corina pada tahun 2018 komplikasi kronis terbanyak yaitu neuropati diabetik (45,6%), nefropati diabetik (33,7%), dan retinopati diabetik (20,7%), kardiovaskuler (27,8%) (CORINA ONG, 2018).

Menurut *International Diabetes Federation (IDF)* kematian akibat diabetes melitus di Indonesia juga masih dalam kategori tinggi yang mencapai 236.711 orang pada tahun 2021. Pencegahan kesakitan dan kematian akibat diabetes melitus dan beresiko dapat mematuhi pencegahan dan penatalaksanaan diabetes melitus.

Untuk mencegah terjadinya komplikasi terdapat empat pilar penatalaksanaan diabetes melitus yaitu edukasi, terapi gizi medis (diet), latihan jasmani, intervensi farmakologis (Widyanti, 2022). Banyaknya faktor penyebab meningkatnya kadar gula serta komplikasi yang terjadi pada penderita diabetes mellitus, meliputi pengetahuan, kepatuhan diet atau pola makan, faktor genetik, olahraga, obesitas (IMT). Menjadi dasar akan pentingnya melakukan penatalaksanaan diabetes mellitus dengan tepat (Inayati, 2022).

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan

perilaku seseorang terhadap makanan sehingga dapat mengendalikan dan mengontrol kadar gula darah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dwipayanti tahun 2020 responden yang mempunyai pengetahuan tentang diet diabetes melitus sebanyak 12 responden atau 20% Dari 33 responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang diet diabetes melitus sebagai besar tidak patuh dalam pelaksanaan diet diabetes melitus sebanyak 31 responden (51,7%). Sejalan penelitian Widyanti tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki pengetahuan yg kurang sebanyak 70 responden (56%), dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik yaitu 55 responden (44%) (Widyanti, 2022).

Pasien yang tidak patuh terhadap dietnya akan mempengaruhi gula darahnya menjadi kurang baik, bahkan tidak terkontrol, hal ini akan mengakibatkan komplikasi (Khasanah, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dwipayanti tahun 2020 dari 60 respondensebanyak 35 responden atau 58,3% tidak patuh dalam pelaksanaan diet diabetes melitus. Sejalan penelitian Widyanti Lidya tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Diabetes Melitus tidak patuh sebanyak 67 orang (53,6%) dibandingkan dengan yang patuh sebanyak 58 orang (46,4%) (Widyanti, 2022).

Faktor genetik yang mempengaruhi kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus type II yaitu menunjukkan stimulasi sekresi insulin oleh glukosa lebih rendah sebesar 25% dibandingkan dengan anak tanpa riwayat keluarga DM tipe 2 (Paramita,2019). Berdasarkan hasil penelitian Maimunah tahun 2020 yang membandingkan antara kelompok kasus dan kontrol diketahui bahwa pada kelompok kasus yaitu responden yang memiliki riwayat genetik diabetes mellitus,

sebanyak 44 orang (64,7%) dan responden yang tidak memiliki riwayat genetik sebanyak 36 (69,2%) responden (Maimunah, 2020).

Aktivitas olahraga dapat berfungsi untuk memperbaiki sensitivitas insulin dan juga untuk menjaga kebugaran tubuh. Latihan fisik bisa membantu memasukan glukosa kedalam sel tanpa membutuhkan insulin. Olahraga juga dapat membantu mengontrol berat badan bagi penderita diabetes mellitus. Berdasarkan hasil analisis didapatkan p-value 0,001 ($p < 0,05$) artinya terdapat perbedaan signifikan kadar gula darah penderita DM yang melakukan senam DM dengan kelompok yang tidak melakukan senam DM (Inayati, 2022).

Pada orang yang mengalami obesitas, pembuluh darah didalam tubuh sudah dipenuhi oleh lemak sehingga insulin tidak bisa masuk dan terserap lagi kedalam sel jaringan yang pada akhirnya membuat kadar gula didalam darah menjadi tinggi (Putri, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari pada tahun 2021 mengatakan mayoritas kategori IMT berat badan dengan lebih atau gemuk dengan jumlah 18 responden dan 32 responden ditemukan mayoritas kadar glukosa darah puasa responden termasuk kedalam prediabetes sebanyak 21 responden dengan presentase 65,6% (Nurmalasari, 2021)

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul analisis faktor yang berhubungan dengan kadar gula darah penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Beji Depok 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa angka penderita diabetes melitus di Puskesmas Beji Kota Depok selama 6 bulan terakhir (Juli-Desember) tahun 2022 sebanyak 167 orang. Ketika peneliti mewawancarai 7 orang penderita

diabetes melitus, 3 dari 7 orang tersebut mengatakan bahwa mereka masih kurang paham mengenai diabetes melitus lalu banyak mengonsumsi makanan cepat saji, dan jarang melakukan aktivitas olahraga. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kadar gula darah penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Beji kota Depok tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Beji, kota Depok Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Beji, Depok 2023.

1.3.2.2 Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, kepatuhan diet, genetik, Aktivitas olahraga, IMT pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Beji, Depok 2023.

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan, kepatuhan diet, genetik, pola hidup (Aktivitas olahraga), Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Beji, Depok 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber data dalam meneliti faktor yang mempengaruhi kadar gula darah pada pasien Diabetes

Melitus di Puskesmas Kota Depok.

1.4.2 Bagi Responden

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber pengetahuan bagi pasien Diabetes Melitus dalam mengetahui faktor yang mempengaruhi kadar gula darah.

1.4.3 Bagi Profesi

Penelitian diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi dalam memperluas dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengalaman bagi peneliti, baik secara praktis dan teoritis dan sebagai dasar untuk pengembangan diri dalam bidang penelitian secara sistematis dan relevan serta sebagai syarat sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep).

